

JURNAL ILMIAH AKUNTANSI

ISSN 2339-0867



Volume 3 - Nomor 2, Juli 2015

Pengaruh Persentase Perubahan Return on Asset (ROA) dan Ukuran Perusahaan terhadap KAP Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013).
(Rumiyati dan Holiawati)
Universitas Pamulang

Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah.
(Khayatun Nufus)
Universitas Pamulang

Pengaruh Kualitas Software Akuntansi dan Kualitas Informasi terhadap Kinerja Individu Melalui Kepuasan Pengguna Akhir.
(Endang Ruhayat)
Universitas Pamulang

Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Saham dengan Kinerja Pasar (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.
(Eka Kusuma Dewi)
Universitas Pamulang

Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Rentabilitas pada PT Ades Waters Indonesia Tbk. Jakarta Selama Periode 2002-2009.
(Irwan Setiawan)
Universitas Pamulang

Pengaruh Karakter Eksekutif dan Karakteristik Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Tax avoidance).
(Radian dan Nofryanti)
Universitas Pamulang

Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor dan Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Studi Kasus : Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Selatan
(Sugiarto dan Sugiyanto)
Universitas Pamulang



Prodi Akuntansi - Fakultas Ekonomi - Universitas Pamulang

The background of the cover is a close-up, slightly blurred photograph of a white calculator keypad. The focus is on a few keys, including one with two parallel diagonal lines. The overall color palette is soft, with pastel tones of pink, blue, and green.

JIA

JURNAL ILMIAH AKUNTANSI
Prodi Akuntansi FE UNPAM
Kampus A UNPAM, Tangerang Selatan 15417
Telp./Fax. (021) 7412566
E-mail: jia_prodiak@yahoo.co.id

**EDITORIAL STAFF
JURNAL ILMIAH AKUNTANSI
UNIVERSITAS PAMULANG**

**Pelindung
Rektor Universitas Pamulang**

**Penasehat:
Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Pamulang
Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pamulang**

**Penanggung Jawab
Endang Ruhiyat**

**Pemimpin Redaksi
Iin Rosini**

**Dewan Redaksi:
Holiawati
Sugiyanto
Yusar Sagara
Ferry Irawan**

**Redaksi Pelaksana:
Nofryanti
Wiwit Irawati**

**Sekretariat:
Khaerul Umam
Sutini
Guntur Darmawan
Hatim Syayidah Aslami
Saidatusolihah**

ISSN 2339-0867

**Alamat Redaksi
Gedung A lantai 2 Universitas Pamulang, Jl. Suryakencana No.1 Pamulang Barat-
Tangerang, Banten. Telp./Fax.(021) 741 2566**

DAFTAR ISI
JURNAL ILMIAH AKUNTANSI
UNIVERSITAS PAMULANG

ISSN 2339-0867

Volume 3 - Nomor 2, Juli 2015

Halaman

Pengaruh Persentase Perubahan <i>Return on Asset</i> (ROA) dan Ukuran Perusahaan terhadap KAP <i>Switching</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor <i>Property dan Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013) Rumyati dan Holiawati Universitas Pamulang	692
Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Khayatun Nufus Universitas Pamulang	711
Pengaruh Kualitas Software Akuntansi dan Kualitas Informasi terhadap Kinerja Individu Melalui Kepuasan Pengguna Akhir. Endang Ruhayat Universitas Pamulang	727
Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Saham dengan Kinerja Pasar (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Eka Kusuma Dewi Universitas Pamulang	751
Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Rentabilitas pada PT Ades Waters Indonesia Tbk. Jakarta Selama Periode 2002-2009 Irwan Setiawan Universitas Pamulang	767
Pengaruh Karakter Eksekutif dan Karakteristik Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax avoidance</i>) Radiansah dan Nofriyanti Universitas Pamulang	782
Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor dan Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Selatan) Sugiarto dan Sugiyanto Universitas Pamulang	817

Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor dan Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan
(Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Selatan)

SUGIARTO dan SUGIYANTO
Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang, Banten

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how much the influence of Skeptisme Auditor Professional (X1) and Experience Auditor (X2) Fraud Detection (Y) on a Public Accountant in South Jakarta. The method used is quantitative research using purposive sampling method, which means that this study used a sample questionnaire and the data used in this research is the primary data, which is done by obtaining directly from the first by a questionnaire and analyzed using SPSS v.20 IBM program the method of analysis, data analysis, classic assumption test, test correlation coefficient, coefficient of determination, hypothesis testing. Based on the calculation Auditor Professional Skepticism variable values obtained $t_{hitung} 7,597 > 2,009 t_{tabel}$ meaning Auditor Professional skepticism positive effect on fraud detection. This shows that the calculation receive meaningful H1 Auditor Professional skepticism positive effect on fraud detection. In the Auditor Experience gained t count $3,448 > 2,009 t_{tabel}$ which means that the experience Auditor positive effect on fraud detection. This suggests that receiving H2 meaningful experience Auditor positive effect on fraud detection. F-test calculation results obtained amounted to $57,867 F_{count} > F_{table}$ is equal to $3,19$ with a significance level of $0,000$. Because the probability ($0,000$) is much smaller than $0,05$. This suggests that the H3 hypothesis is accepted and H_0 hypothesis is rejected, which means that multiple regression model can be used to predict the skepticism of auditor professional or to say, the experience of the auditor jointly significant effect on the accuracy of fraud detection

Keywords: RB Performance, Sustainability and Customer Confidence

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu peran auditor eksternal adalah untuk memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai standar yang berlaku serta mencerminkan keadaan yang sebenarnya atas suatu entitas bisnis. Selain itu peran auditor eksternal adalah memastikan laporan keuangan tidak mengandung salah saji (misstatement) yang material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan (fraud). Menurut standar audit, faktor

yang membedakan kekeliruan dan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya, apakah kesalahan pada laporan keuangan terjadi karena tindakan yang disengaja atau tindakan yang tidak disengaja. Peran auditor adalah memeriksa laporan keuangan tersebut sehingga pemakai laporan keuangan akan percaya bahwa laporan keuangan tersebut tidak akan menyesatkan mereka. Karena saat ini masyarakat mulai tidak yakin dengan kredibilitas profesi akuntan publik, meragukan independensi dan kompetensi auditor dalam memeriksa laporan keuangan.

Menurut UU Nomor: 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik, Kantor Akuntan Publik (yang disingkat KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan undang-undang ini. Kantor akuntan publik merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang jasa. Seorang akuntan publik, dalam perannya sebagai auditor, memberikan atestasi mengenai kewajaran dari laporan keuangan sebuah entitas. Dalam melakukan pemeriksaannya, akuntan publik berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik, menaati Kode Etik IAI dan Aturan Etika Profesi Akuntan Publik serta mematuhi Standar Pengendalian Mutu, Sukrisno Agoes (2012: 4). Namun saat ini auditor juga masih kurang memperhatikan prinsip-prinsip kode etik Akuntan Indonesia dalam KAP untuk membuat perilaku auditor dan perusahaan menjadi lebih baik dan etis.

Sikap skeptisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh.

Skeptisme profesional auditor yang rendah akan menyebabkan auditor tidak akan mampu mendeteksi adanya kecurangan karena auditor percaya begitu saja terhadap asersi yang diberikan manajemen tanpa mempunyai bukti pendukung atas asersi tersebut. Jika sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan yang tidak terdeteksi semakin kecil. Semakin skeptis seorang auditor kemungkinan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi. Perbedaan ini menimbulkan masalah, karena tanggung jawab auditor untuk mampu mendeteksi *fraud* adalah sama walaupun tingkat skeptisme mereka berbeda.

Pengalaman auditor diyakini juga dapat mempengaruhi tingkat skeptisme seseorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dan penugasan audit dilapangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan. Semakin banyak auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat skeptisme yang dimiliki. Untuk itu, pengalaman profesional diperoleh dari praktik kerja di bawah bimbingan (*supervisi*) auditor yang lebih senior Sukrisno Agoes (2012: 33).

Seseorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan *fraud* dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibanding auditor

dengan jam terbang yang rendah. Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan tersebut. Noviyani dan Bandi (2002), menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kasus-kasus kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman.

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sri Hasanah(2010) menyatakan bahwa penerapan aturan etika, pengalaman, dan skeptisme profesional auditor berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, Fakhri Hilmi(2011) menyatakan bahwa pengalaman, pelatihan dan skeptisisme profesional auditor secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor untuk dapat mendeteksi adanya kecurangan dan Muhammad Yusuf Aulia(2013) menyatakan bahwa pengalaman, independensi, skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Penelitian ini melanjutkan dan mengikuti penelitian sebelumnya mengenai kemampuan mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Aulia(2013) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah DKI Jakarta dengan menggunakan empat variabel yang diteliti yakni : Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor dan Pendeteksian Kecurangan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu dengan mengurangi satu variabel sehingga menjadi tiga, yaitu menjadi Skeptisme Profesional, Pengalaman dan Pendeteksian Kecurangan dan dalam penelitian ini yang menjadi responden penelitian adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Jakarta Selatan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor dan Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Selatan)”**

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan?
2. Apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan?
3. Apakah terdapat pengaruh skeptisme profesional auditor dan pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui adanya pengaruh Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan.
- b. Untuk mengetahui adanya pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan.

- c. Untuk mengetahui adanya pengaruh Skeptisme Profesional Auditor dan Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan.

2. DESKRIPSI TEORITIK

2.1 Pengertian Audit

Kata “audit” berasal dari bahasa latin “audire” yang berarti “mendengar”. Untuk mengetahui dengan jelas pengertian audit, maka berikut ini akan dikemukakan definisi-definisi audit yang diambil dari beberapa sumber.

Menurut Sukrisno Agoes (2009:42), audit adalah jasa yang diberikan oleh auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Pemeriksaan ini tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan atau menemukan kecurangan walaupun dalam pelaksanaannya sangat memungkinkan ditemukannya kesalahan atau kecurangan. Pemeriksaan atas laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:8) Auditing mempunyai sifat analitis, karena akuntan publik memulai pemeriksaannya dari angka-angka dalam laporan keuangan, lalu dicocokkan dengan neraca saldo (*trial balance*) buku besar (*general ledger*), buku harian (*special journal*), bukti-bukti pembukuan (*documents*) dan sub buku besar (*sub-ledger*). Sedangkan *accounting* mempunyai sifat konstruktif karena disusun mulai dari bukti-bukti pembukuan, buku harian, buku besar, sub buku besar, neraca saldo sampai menjadi laporan keuangan. Akuntansi (*accounting*) dilakukan oleh pegawai perusahaan bagian akuntansi dengan berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan atau ETAP atau IFRS, sedangkan auditing dilakukan oleh akuntan publik (khususnya *financial audit*) dengan berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik, Kode Etik Profesi Akuntan Publik dan Standar Pengendalian Mutu.

2.2 Skeptisme Profesional Auditor

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut IAI (2001), SA seksi 230; AICPA (2002), AU 230. Skeptisme merupakan manifestasi dan obyektivitas. Skeptisme tidak berarti bersikap sinis, terlalu banyak mengkritik atau melakukan penghinaan. Auditor yang memiliki skeptisme profesional yang memadai akan berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut : (1) Apa yang perlu saya ketahui?, (2) Bagaimana caranya saya bisa mendapat informasi tersebut dengan baik?, (3) Apakah informasi yang saya peroleh masuk akal? Skeptisme profesional auditor akan mengarahkannya untuk menanyakan setiap isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya Waluyo(2008:24).

Noviyanti (2007:10) mengatakan bahwa skeptisme profesional auditor dipengaruhi oleh faktor sosial (kepercayaan), faktor psikologikal (penaksiran risiko kecurangan) dan faktor personal (kepribadian).

2.3 Pengalaman Auditor

Kusumastuti (2008:56) menyatakan bahwa pengalaman adalah keseluruhan perjalanan yang di petik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang di alami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan suatu waktu atau tahun. Sehingga auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor dapat dikatakan berpengalaman. Karena semakin lama bekerja menjadi auditor, maka akan dapat menambah dan memperluas pengetahuan auditor dibidang akuntansi dan dibidang auditing.

Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih Asih (2006:56). Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan cukup akan tugasnya. Kenyataan menunjukkan semakin lama seseorang bekerja, maka semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh pekerja tersebut. Sebaliknya, semakin singkat masa kerja seseorang biasanya semakin sedikit pula pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman bekerja memberikan keahlian dan ketrampilan dalam kerja sedangkan, keterbatasan pengalaman kerja mengakibatkan tingkat ketrampilan dan keahlian yang dimiliki semakin rendah. Ini biasanya terbukti dari kesalahan yang dilakukan dalam bekerja dan hasil kerja yang belum maksimal.

Asih (2006:22) memberikan bukti empiris bahwa dampak auditor akan signifikan ketika kompleksitas tugas dipertimbangkan. Pengalaman akan berpengaruh signifikan ketika tugas yang dilakukan semakin kompleks. Seorang yang memiliki pengetahuan tentang kompleksitas tugas akan lebih ahli dalam melaksanakan tugas-tugas pemeriksaan, sehingga memperkecil tingkat kesalahan, kekeliruan, ketidakberesan, dan pelanggaran dalam melaksanakan tugas.

2.4 Kegiatan Pendeteksian Kecurangan

Deteksi kecurangan mencakup identifikasi indikator-indikator kecurangan (*fraud indicators*) yang memerlukan tindak lanjut auditor untuk melakukan investigasi. Ramaraya (2008:4) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan bukan merupakan tugas yang mudah dilaksanakan oleh auditor. Atas literatur yang tersedia, dapat dipetakan empat faktor yang teridentifikasi yang menjadikan pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan sehingga auditor gagal dalam usaha mendeteksi. Faktor-faktor penyebab tersebut adalah (1) Karakteristik terjadinya kecurangan, (2) Memahami Standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan, (3) Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit, dan (4) Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan.

Dalam Standar Auditing (SA) seksi 316 – Pertimbangan atas Kecurangan Dalam Audit Laporan Keuangan – (PSA No. 70) menyebutkan ada dua tipe salah saji yang relevan dengan pertimbangan auditor tentang kecurangan dalam audit atas Laporan Keuangan, yakni (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam

pelaporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan dan (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Kecurangan (*fraud*) perlu dibedakan dengan kekeliruan (*error*). Kekeliruan dapat dideskripsikan sebagai "*unintentional mistakes*" (kesalahan yang tidak disengaja). Kekeliruan dapat terjadi pada setiap tahap dalam pengelolaan transaksi, dari terjadinya transaksi, pendokumentasian, pencatatan, pengikhtisaran hingga proses menghasilkan laporan keuangan Herman (2009:26).

Pada dasarnya terdapat dua tipe kecurangan, yaitu eksternal dan internal. Kecurangan eksternal adalah kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu perusahaan/entitas, seperti kecurangan yang dilakukan pelanggan terhadap usaha wajib pajak terhadap pemerintah. Kecurangan internal adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manajer dan eksekutif terhadap perusahaan tempat ia bekerja Amrizal (2004:2).

3. METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Operasional Variabel

Dalam penelitian ini akan dibatasi pada variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas (independen) tersebut adalah variabel-variabel yang mempengaruhi variabel terikat, dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah skeptisme profesional auditor (X1), dan pengalaman auditor (X2), sedangkan variabel terikatnya (dependen) adalah variabel pendeteksian kecurangan (Y)

Variabel Terikat ((*Dependent Variabel*))

Deteksi kecurangan mencakup identifikasi indikator-indikator kecurangan (*fraud indicators*) yang memerlukan tindak lanjut auditor untuk melakukan investigasi. Ramaraya (2008:4) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan bukan merupakan tugas yang mudah dilaksanakan oleh auditor. Atas literatur yang tersedia, dapat dipetakan empat faktor yang teridentifikasi yang menjadikan pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan sehingga auditor gagal dalam usaha mendeteksi

Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

a. Skeptisme Profesional Auditor (X₁)

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (attitude) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut IAI(2000), SA seksi 230;

AICPA(2002), AU 230. Skeptisme merupakan manifestasi dan obyektivitas. Skeptisme tidak berarti bersikap sinis, terlalu banyak mengkritik atau melakukan penghinaan. Auditor yang memiliki skeptisme profesional yang memadai akan berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Apa yang perlu saya ketahui?, (2) Bagaimana caranya saya bisa mendapat informasi tersebut dengan baik?, (3) Apakah informasi yang saya peroleh masuk akal?. Skeptisme profesional auditor akan mengarahkannya untuk menanyakan setiap isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya fraud Waluyo (2008:24). Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan 5 point skala likert, 1) sangat tidak setuju, 2) tidak setuju, 3) netral, 4) setuju, 5) sangat setuju.

b. Pengalaman Auditor (X2)

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja Selanjutnya (2005:26). Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan 5 point skala likert, 1) sangat tidak setuju, 2) tidak setuju, 3) netral, 4) setuju, 5) sangat setuju.

4. ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di wilayah Jakarta Selatan sesuai dengan Directory Kantor Akuntan Publik 2012 yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Berikut ini adalah deskripsi mengenai identitas responden penelitian yang terdiri dari jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, dan masa kerja.

Tabel 4.1
Hasil Uji Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Jenis Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	31	59.6	59.6	59.6
	Prempuan	21	40.4	40.4	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

Sumber : Data diolah SPSS V.20

Tabel 4.2
Hasil Uji Deskripsi Responden Berdasarkan Umur

Umur				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20-25 tahun	30	57.7	57.7
	26-31 tahun	15	28.8	86.5
	> 31 tahun	7	13.5	100.0
	Total	52	100.0	100.0

Sumber : Data diolah SPSS V.20

Tabel 4.3
Hasil Uji Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Terakhir				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	D3	2	3.8	3.8
	S1	44	84.6	88.5
	S2	5	9.6	98.1
	S3	1	1.9	100.0
	Total	52	100.0	100.0

Sumber : Data diolah SPSS V.20

Tabel 4.4
Hasil Uji Deskripsi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 1 tahun	1	1.9	1.9
	1-3 tahun	31	59.6	61.5
	3-10 tahun	20	38.5	100.0
	Total	52	100.0	100.0

Sumber : Data diolah SPSS V.20

4.2 Hasil Uji Kualitas Data

4.2.1 Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Pearson Correlation*, pedoman suatu model jika tingkat signifikansinya dibawah 0,05 dan $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pernyataan tersebut dapat dikatakan valid. Sesuai dengan tabel r (n=52) pada penelitian ini didapat r_{tabel} sebesar 0,2732 yaitu dari jumlah kasus – 2

atau $52 - 2 = 50$. Tabel-tabel berikut menunjukkan hasil uji validitas dari tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skeptisme profesional (SP), pengalaman auditor (PG) dan pendeteksian kecurangan (PK) dengan sampel sebanyak 52 responden.

Variabel skeptisme profesional auditor mempunyai kriteria valid untuk semua item pernyataan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan r_{hitung} yang dihasilkan lebih besar dari r_{tabel} (0,2732). Variabel pengalaman auditor mempunyai kriteria valid untuk semua item pernyataan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sedangkan variabel pendeteksian kecurangan mempunyai kriteria valid untuk semua item pernyataan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan r_{hitung} yang dihasilkan lebih besar dari r_{tabel} (0,2732).

Kesimpulannya menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan sebagai item yang valid. Diperoleh bahwa dari semua indikator-indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki nilai korelasi yang lebih besardari 0,2732 yaitu r_{tabel} untuk sampel sebanyak 52 responden ($df = n - 2 = 52 - 2 = 50$).

4.2.2 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan akurasi, ketepatan, dan konsistensi kuesioner dalam mengukur variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban responden terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas dilakukan hanya pada indikator-indikator yang telah melalui pengujian validitas, dan dinyatakan valid. Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha berada diatas 0,70 Hair et al. (2010). Tabel ini menunjukkan hasil uji reliabilitas untuk tiga variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	No. of Items	Keterangan
Skeptisme Profesional Auditor	0,901	10	Reliabel
Pengalaman Auditor	0,860	9	Reliabel
Pendeteksian Kecurangan	0,904	13	Reliabel

Sumber : Data diolah SPSS V.20

Tabel 4.4 menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* variabel skeptisme profesional auditor sebesar 0,901, pengalaman auditor sebesar 0,860 dan pendeteksian kecurangan sebesar 0,904. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner penelitian ini reliabel karena mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau

tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, salah satu cara termudah adalah melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian dengan hanya melihat histogram hal ini bisa menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat Normal Probability Plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya Ghozali dalam Indah (2010). Lebih lanjut pada uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test jika didapat nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal secara multivariate.

Hasil uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Standardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.98019606
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.111
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		.799
Asymp. Sig. (2-tailed)		.545

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah SPSS V.20

Dari hasil uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel 4.12 diatas diperoleh nilai Asymp.Sig (2-Tailed) sebesar 0,545. Karena nilai $0,545 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Hasil uji ini untuk mendukung hasil uji normalitas menggunakan Histogram dan *Normal P-Plot* sebelumnya

4.3.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang “sempurna” atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Istilah multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linear pasti, dan istilah kolinearitas dengan derajatnya satu hubungan linear

Gujarati dalam Indah (2010). Cara umum yang digunakan oleh peneliti untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinearitas pada model regresi adalah dengan melihat nilai Tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai yang direkomendasikan untuk menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas adalah nilai Tolerance harus $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 Hair et al. (2010). Hasil uji multikolinearitas penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF
(Constant)	9.242	4.100		2.254	.029		
1 Skeptisme	.775	.102	.661	7.597	.000	.803	1.246
Profesional Auditor							
Pengalaman Auditor	.351	.102	.300	3.448	.001	.803	1.246

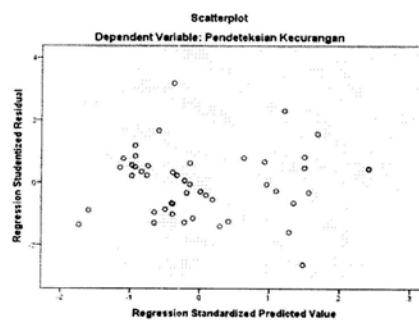
a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan
Sumber : Data diolah SPSS V.20

Dari hasil Tabel 4.6 tersebut menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai VIF yang berada jauh dibawah angka 10 dan nilai Tolerance diatas 0,10, sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur variabel-variabel yang digunakan tidak mengandung masalahmultikolinearitas. Maka model regresi ini layak untuk dipakai dalam memprediksi pendeteksian kecurangan.

4.3.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Imam Ghazali dalam Indah(2010) berpendapat bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas – Scatter Plot



Sumber : Data diolah SPSS V.20

4.4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.

4.4.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Analisis korelasi determinasi digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel dependen dengan variabel independen terdapat hubungan. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.838 ^a	.703	.690	3.02100	2.157

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor

b. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Sumber : Data diolah SPSS V.20

Nilai koefisien determinan (R Square) pada tabel 4.15 sebesar 0,703. Hal ini berarti bahwa hubungan atau korelasi skeptisme profesional auditor dan pengalaman auditor cukup kuat. Nilai koefisien determinan yang telah di sesuaikan (Adjusted R Square) sebesar 0,690 atau 69,0%, angka tersebut mempunyai maksud bahwa variabel skeptisme profesional auditor dan pengalaman auditor secara bersama dapat menjelaskan 69,0% terhadap variabel pendeteksian kecurangan, sedangkan sisanya 31,0% ($100\% - 69,0\% = 31,0\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

4.4.2 Hasil Uji Persamaan Regresi Linear Berganda

Analisis persamaan regresi linear berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (skeptisme profesional auditor dan pengalaman auditor) terhadap variabel dependen (pendeteksian kecurangan), dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	9.242	4.100		2.254	.029
1 Skeptisme Profesional Auditor	.775	.102	.661	7.597	.000
Pengalaman Auditor	.351	.102	.300	3.448	.001

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan
Sumber : Data diolah SPSS V.20

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas' hasil yang telah diperoleh dari koefisien regresi diatas, maka dapat dibuat suatu persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 9,242 + 0,775 X_1 + 0,351 X_2$$

Pada persamaan regresi di atas menunjukkan nilai konstanta sebesar 9,242. Hal ini menyatakan bahwa jika variabel skeptisme profesionalisme auditor dan pengalaman auditor dianggap konstan atau bernilai 0 (nol), maka pendeteksian kecurangan akan meningkat sebesar 9,242 satuan atau 92,42%. Koefisien regresi skeptisme profesional auditor (X_1) sebesar 0,775 menunjukkan besarnya pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan, artinya jika indeks skeptisme profesional meningkat 1 akan meningkatkan pendeteksian kecurangan sebesar 0,775 atau 7,75% dengan catatan variabel lain dianggap konstan. Koefisien regresi pengalaman auditor (X_2) sebesar 0,351 menunjukkan besarnya pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan, artinya jika indeks pengalaman auditor meningkat 1 akan meningkatkan pendeteksian kecurangan sebesar 0,351 atau 35,1% dengan catatan variabel lain dianggap konstan

4.4.3 Hasil Uji Hipotesis

4.4.3.1 Hasil Uji Statistik F (Simultan)

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian adanya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dilakukan dengan melihat nilai F yang dapat

dideteksi dari output SPSS pada tabel ANOVA. Dasar pengambilan keputusan uji simultannya sebagai berikut :

- 1) Jika nilai probabilitas sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 dan nilai F lebih besar dari nilai 4, maka H3 diterima dan Ho ditolak, artinya adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai probabilitas sig. lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 dan nilai F lebih kecil dari nilai 4, maka H3 ditolak dan Ho diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

Tabel 4.10
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1056.245	2	528.123	57.867	.000 ^b
Residual	447.197	49	9.126		
Total	1503.442	51			

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

b. Predictors: (Constant), Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor
Sumber : Data diolah SPSS V.20

Dari uji ANOVA pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 57,867 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sedangkan untuk mencari F_{tabel} dengan jumlah sampel $(n-k-1) = (52-2-1) = 49$ maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,19 sehingga $F_{\text{hitung}} (57,867) > F_{\text{tabel}} (3,19)$ dan secara statistik diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian **H3 diterima**, hal ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor dan pengalaman auditor secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

4.4.3.2 Hasil Uji Statistik t (Parsial)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen dan dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05. Dalam pengujian ini, jumlah sampel $(n) = 52$ sehingga diperoleh nilai t-tabel sebesar 2,009 ($df = n-k-1 = 49$). Untuk mengetahui nilai t-hitung setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.11
Hasil Uji t (Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	9.242	4.100		2.254	.029
1 Skeptisme Profesional Auditor	.775	.102	.661	7.597	.000
Pengalaman Auditor	.351	.102	.300	3.448	.001

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan
 Sumber : Data diolah SPSS V.20

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat dilihat bahwa pengaruh variabel skeptisme profesionalisme auditor dan pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan dengan penjelasan sebagai berikut: pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan didapat nilai t sebesar 7,597 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 berarti signifikan terhadap pendeteksian kecurangan dan dapat disimpulkan **H1 diterima** sedangkan pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan didapat nilai t sebesar 3,448 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 ini berarti variabel pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan dapat disimpulkan **H2 diterima**.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional auditor, dan pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Responden penelitian ini berjumlah 52 auditor yang bekerja di 9 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Jakarta Selatan berdasarkan Directory KAP yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada tahun 2012. Berdasarkan pada data permasalahan dengan menggunakan model regresi linear berganda, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi variabel skeptisme profesional auditor yaitu 0,000 dengan beta 0,775. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin meningkatkan kinerja auditor terutama dalam pendeteksian kecurangan tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Sri Hasanah (2010), Fakhri Hilmi (2011), dan Muhammad Yusuf Aulia (2013).

2. Pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi variabel pengalaman auditor yaitu 0,001 dengan beta 0,351. Artinya pengalaman dan pengetahuan yang baik akan mempengaruhi auditor untuk melakukan lebih banyak penelitian mengenai penyimpangan-penyimpangan atau pendeteksian kecurangan yang ditemukannya pada saat melakukan audit. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Sri Hasanah (2010), Fakhri Hilmi (2011), dan Muhammad Yusuf Aulia (2013).
3. Skeptisme profesional auditor dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi yaitu 0,000.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang dihasilkan, penelitian mendatang diharapkan dapat memperluas populasi dan sampel penelitian. Populasi penelitian tidak hanya diambil dari KAP yang ada pada salah satu provinsi saja, mungkin bisa dikembangkan pada KAP di seluruh Indonesia. Kemudian peneliti selanjutnya bisa mengembangkan dengan variabel lain selain pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley, 2006. *Auditing dan Jasa Assurance : Pendekatan Integrasi* (Alih Bahasa: Herman Wibowo), Jilid 1, Edisi Keduabelas, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Arens, A. & Loebbecke, J.K. (2003). *Auditing Pendekatan Terpadu buku 1 (edisi 8)*. (Alih bahasa, Jusuf, A. A.) Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- _____, Alvin A., Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. (2010). *Auditing Dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*. Jilid 1. Edisi 12. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arum, Puspa. (2008) "Pengaruh Persuasi Atas Preferensi Klien Dan Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor Dalam Mengevaluasi Bukti Audit, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Volume 5 – Nomor 2, Desember 2008, Universitas Jambi, Jambi
- Asih, Dwi Annaning Tyas, 2006. "Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing". Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta,.
- Dian, Indri Purnamasari, 2005. "Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Hubungan Partisipasi dengan Efektifitas Sistem Informasi", Jurnal Riset Akuntansi Keuangan, Jakarta.
- Fahmi, Irham, 2008. "Analisis Kredit dan Fraud: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif". Alumni, Bandung,.
- Ferdian, Riki dan Na'im, Ainun, 2006. "Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) pada Pengetahuan tentang Kekeliruan dan Kecurangan (errors and irregularities)". Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang,.
- www.iapi.or.id